

MUTIARA KEBIJAKSANAAN SAI, Episode 40-B

NEKTAR ILAHIAH - AMRITA

19 Januari 2023

Om Sri Sai Ram
Prasanthi Sandesh

Om Sri Sai Ram

Prasanthi Sandesh, Mutiara Kebijaksanaan Sai menyambut kehadiran anda.

Bhagavan Sri Krishna telah menyatakan, "Aku memilih kediamanKu di dalam hati setiap makhluk hidup!" Jadi, 'Tuhan' sendiri telah memilih 'hati' sebagai tempat kediamanNya.

Swami berkata, "Hati spiritual berbeda dari hati jasmaniah, dimana tentunya hati jasmaniah/jantung ini adalah organ vital yang penting bagi tubuh manusia. Dalam terminologi spiritual, hati spiritual bersifat abadi dan tak berubah. Mereka yang menyadari prinsip ini telah mencapai pemahaman atas semua jenis pengetahuan. Kemerdekaan sejati terletak dalam pencapaian realisasi ini."

Berikut ini adalah sebuah kisah dari inkarnasi Shirdi yang memberitahu kita tentang bagaimana 'Tuhan' adalah penghuni hati para bhakta. Sri Dadasaheb Khaparde adalah bhakta Sainath yang sangat antusias. Ia sering berkunjung ke Shirdi secara reguler. Suatu kali, Sainath menyembunyikan Dadasaheb bersamaNya untuk yang waktu yang lama, guna melindunginya dari pencarian karena mau ditangkap oleh polisi sewaktu pemerintahan kolonial Inggris di India.

Sri Madhavrao Deshpande adalah bhakta Sainath yang saleh. Ia sering memanggil Sainath dengan panggilan 'Deva' dan Sainath sendiri sering memanggilnya dengan 'Shyama'. Pada tanggal 8 Desember 1911, Sri Dadasaheb Khaparde mengalami suatu peristiwa yang tidak seperti biasanya. Ia pergi ke rumah Madhavrao dan melihat bahwa beliau sedang tertidur lelap. Namun setiap kali ia bernafas keluar-masuk, dapat terdengar suara 'Sainath Maharaj' dari mulutnya. Suaranya cukup jelas dan dapat terdengar dari jarak yang lumayan jauh. Hal ini menunjukkan bahwa Madhavrao sudah melampaui keempat tahapan bhakti: *Sameepya* - kedekatan dengan 'Tuhan', *Saropya* - melihat 'Tuhan' dalam segalanya, *Salokya* - konsentrasi terhadapNya, *Sayujya* - bersatu dengan 'Tuhan'.

Swami mengatakan, “*Bhakti* menuntun kepada *Shakti* - kekuatan, dan *Shakti* membawa kepada *Yukti* - keterampilan. Sedangkan *Yukti* membantumu untuk memperbaiki *Rakti* - kemelekatan terhadap obyek-obyek yang sepantasnya; dan *Bhakti* pada akhirnya akan mendukung tercapainya *Mukti* - pembebasan.”

Suatu hari, Swami memberitahu seorang bhakta, “Aku akan datang ke rumahmu!”

Bhakta itu menjadi senang sekali dan memberikan alamatnya kepada Swami. Swami kembali bertanya tentang alamatnya sekali lagi. Dan bhakta itu mengulanginya.

Swami berkata, “Itu bukan rumahmu! Itu adalah tempat sewaan. Badanmu adalah rumahmu. Aku senantiasa hadir di sana, namun oleh karena ilusimu, engkau tidak menyadarinya. Singkirkanlah *Maya* dan alami sendiri kehadiranKu!”

Setiap hati yang murni adalah Prasanthi Nilayam dan Bhagavan Baba berdiam di sana dalam segala kemuliaanNya.

Bhagavan Sri Krishna mengatakan, “Cinta-kasih terhadap mereka yang patut dipuja adalah bhakti!”

Bhagavan Baba mengatakan, “Terdapat dua jenis *Bhakti* - pertama adalah *Sahaja Bhakti* dan yang berikutnya adalah *Visesha Bhakti*. *Sahaja Bhakti* cukup dipuaskan dengan Puja, *Bhajan*, *Namasmarana*, *Vrata*, Ziarah, dan sebagainya. *Visesha Bhakti* membutuhkan kemurnian karakter, penekanan impuls/dorongan, praktik welas-asih, cinta-kasih, kedamaian, tanpa kekerasan dan upaya mencari tahu.”

Dalam menjalani jalan bhakti, terdapat *Navavidha Bhakti* atau sembilan bentuk pemujaan, yaitu: *Sravanam* - mendengarkan kemuliaan ‘Tuhan’, *Keerthanam* - menyanyikan kemuliaan ‘Tuhan’, *Vishnu Smaranam* - mengkidungkan nama ‘Tuhan’, *PadaSevanam* - pemujaan kaki teratai ‘Tuhan’, *Vandanam* - sungkem/membungkuk di hadapan ‘Tuhan’, *Archanam* - mempersembahkan puja kepada ‘Tuhan’, *Dasyam* - melayani ‘Tuhan’, *Sneham* - ‘mencintai Tuhan sebagai sahabat’, *Atma Nivedanam* - serah diri total kepada ‘Tuhan’. *Atmanivedanam* adalah yang bhakti yang tertinggi, sebab Tuhan terikat oleh bhakti dari bhakta yang telah menyerahkan diri secara total kepadaNya.

Kita menemukan banyak contoh-contoh *Bhakta Paradeenadha*. Ya, Beliau ‘takluk’ kepada *Bhakta* - demikian artinya! Untuk menyebutkan beberapa, Sri Krishna memakan nasi kering yang dipersembahkan kepadaNya oleh sahabatNya yang miskin, Sudama. Ia memakan granul beras di tempat Vidura dan menjahit kain untuk Kabir. Lord Vittala membersihkan pakaian untuk Janabai dan melayani Sant Eknath sebagai pelayan bernama Shrikhandya.

Di kala Swami bertempat tinggal di *Mandir* lama, ada seorang bhakta wanita tua bernama Sakkamma. Ia tak bisa berpisah dariNya. Beliau sangat peduli bahwa Swami perlu makan pada waktunya. Ia khawatir kesehatan Swami terganggu kalau Swami

pergi keluar di tengah terik matahari. Akibatnya, beliau selalu mengikuti Swami kemanapun ia pergi. Namun adalah tidak mungkin baginya untuk mengikat 'Tuhan' yang jenaka ini hanya di satu tempat saja. Setiap kali Swami 'menghilang', maka ia akan pergi ke segenap penjuru desa untuk mencarinya, berjalan dengan menggunakan tongkat. Akhirnya setelah capek, ia akan kembali dan menemukan bahwa Swami sedang istirahat di kamarnya. Setelah melihatnya istirahat, maka hati Sakkamma baru tenang. Baba sering berpura-pura seolah-olah sedang istirahat hanya untuk menyenangkan Sakkamma. Ketika ia berbalik badan, maka Swami sudah pergi lagi ke tempat lain.

Pada waktu yang kurang-lebih sama, ada juga bhakta wanita lainnya bernama Yedalam Subbamma yang sering datang untuk *darshan* Swami. Pada masa itu, perjalanan sama sekali tidak mudah. Beliau ini datang dengan moda transportasi apa saja yang tersedia dan ia akan membawa serta *Moong dhal dosa* dan *chutney* untuk Swami. Dosa itu telah dipersiapkan pagi harinya. Saat melihatnya, Swami akan meminta tas yang dibawanya dan secara senang hati memakan *dosa* dan *chutney* yang sudah dingin itu, dan Yedalam Subbamma merasa senang luar biasa. Banyak orang lain juga yang membawa serta bermacam-macam makanan manis, namun Swami biasanya mengabaikan mereka dan lebih memilih memakan *dosa* dan *chutney* dingin yang dibawa oleh bhakta terkasihnya. Bukankah ini adalah contoh terbaik tentang bagaimana 'Tuhan' terikat oleh cinta-kasih bhakta-bhaktanya?

Bhagavan Baba telah menunjukkan kepada kita tentang 3 jalur yang menuntun kepada pembebasan - bekerja, beribadah, kebijaksanaan dan saling keterkaitannya. Bhagavan mengatakan, "Jadikanlah agar semua pekerjaanmu didasari oleh kebijaksanaan. Biarkanlah bhaktimu diselubungi oleh kerendahan hati, cinta-kasih, welas-asih dan tanpa kekerasan.

Karma ibaratnya seperti kereta api penumpang yang bergerak perlahan. Bila engkau mencampurkan *Bhakti* dengan *Karma*, maka ia akan memetik kecepatan dan bergerak laksana kereta api ekspres. *Karma* dan *Bhakti* bersama-sama mengembangkan pengetahuan tentang jati diri sejati dan memungkinkan kita untuk memulai perjalanan sebenarnya menuju diri sejati yang hakiki.

Well, berikut adalah kisah dari inkarnasi Shirdi Sai. Pada tanggal 4 Maret 1912, Lakshmibhai Khaparde, bhakta saleh Sainath pergi ke Dwarkamai pada siang hari dengan membawa serta makanan untuk dipersembahkan sebagai *Naivedyam*. Biasanya kalau siang hari, Sainath tidak memberi izin kepada wanita untuk memasuki Dwarkamai. Namun Beliau tidak menghentikan Lakshmibhai dan bahkan Baba ikut mencicipi *Naivedyam* dengan senang. Setelah makan, Sainath menempati tempat duduknya dan menjulurkan kakinya. Melihat hal ini, Lakshmibhai sangat senang dan ia mulai memijat kaki Sainath. Segala sesuatunya baik-baik hingga momen itu. Namun belakangan, ada sesuatu yang tidak biasa terjadi.

Sainath memegang tangan-tangan Lakshmibhai yang sedang memijat kaki-kakinya dan mulai menekannya dengan tangannya sendiri. Melihat hal ini, Madhavrao Deshpande

berkata, “Deva! Sungguh pemandangan yang menakjubkan! Kita sedang menyaksikan ekspresi kasih sebenarnya antara ‘Tuhan’ dan bhaktaNya. Sungguh luar biasa!”

Sainath sangat senang dengan sikap pelayanan Lakshmibhai dan Beliau membisikkan kata-kata ini di telinganya, “Tetaplah mengulang-ulang nama ‘Raja Ram! Raja Ram! terus-menerus.”

Sainath yang biasanya tidak pernah memberikan mantra kepada siapapun, oleh karena kepuasannya atas bhakti Lakshmibhai, Ia menyalakan lampu kebijaksanaan di dalam hatinya, untuk membimbingnya menuju jalan pembebasan.

Berikut ini adalah kisah dari kehidupan Avatar masa kini, Sri Sathya Sai. Menurut kalender Hindu, setiap 4 tahun, ada yang dinamakan *Adhika Masa* - satu bulan ekstra/tambahan. Periode ini dianggap sangat suci oleh karena sangat dekat dengan ‘Tuhan’. Masa itu dikenal juga sebagai *Purushottama Masa* - bulan Purushottama, ‘Tuhan’. Menurut tradisi, selama bulan itu, sebuah *Akhanda Deep* - lampu pelita dinyalakan - dan dibiarkan terus menyala di hadapan Rupang ‘Tuhan’ dan lampu ini juga dipersembahkan kepadaNya dengan nama Purushottama.

Suatu kali, seorang bhakta Swami pergi ke Puttaparthi, untuk *darshan* Bhagavan, sewaktu bulan itu. Ya! Istrinya memberikan sebuah lampu berwarna perak dan meminta suaminya untuk mempersembahkan *Pranams*-nya serta memberinya kepada Swami. Bhakta ini pun pergi ke Baba, mempersembahkan *Pranams* kepadaNya dan mengambil keluar lampu itu untuk diberikan kepada Baba.

Swami bertanya, “Apakah ini?”

Bhakta tersebut menjawab, “Ini adalah lampu yang dipersembahkan kepadaMu oleh istriku dalam kesempatan *Purushottama Masa!*”

Swami menerima lampu itu namun tidak begitu senang dengan hal tersebut.

Baba berkata, “Beritahu (istrimu) bahwa tidak perlu ada ritual eksternal seperti ini. Dia mempunyai nyala api abadi berupa bhakti di dalam hatinya! Biarkanlah ia terus menjaga api itu menyala selalu!”

Pasangan itu selanjutnya senantiasa ingat instruksi ini dan selalu secara hormat mematuminya sepanjang hidup mereka.

Bhagavan Baba telah mengatakan, “Kitab Veda mendeklarasikan bahwa terdapat 3 jenis Bhakti - *Bodhika*, *Ekantha* dan *Ananya*.”

Bodhika Bhakti berkaitan dengan *Jada* - fisik/jasmani. Jika seseorang menekuni meditasi dan pemujaan rupang, pengalaman-pengalaman yang timbul dari badan jasmani, batin dan intelek serta semuanya itu bersifat sementara. Badan jasmani ini akan lapuk suatu hari dan demikian pula halnya dengan pengalaman-pengalaman.

Namun bhakti seperti ini diperlukan untuk tahapan awal. Menjalani jalur ini, kita perlu perlahan-lahan bergerak maju ke tahapan kedua, *Ekantha Bhakti*.

Bhakti jenis kedua ini diartikan sebagai dedikasi terhadap salah satu wujud 'Tuhan' serta mengalami visi mental dari rupa tersebut secara eksklusif dan pribadi. *Ekantha Bhakti* adalah kondisi mental yang halus tercapai melalui pengendalian batin secara efektif dan mengalami diri sendiri sebagai *Antaratma* - sang penghuni. Dalam kondisi *Ekantha Bhakti*, batin telah terhanyutkan dan dalam keadaan tenang. Ia akan mengalami perasaan 'Tuhan' ada dimana-mana dan dalam diri setiap makhluk.

Dan terakhir, Bhakti tanpa adanya pikiran ataupun perasaan lain dikenal sebagai *Ananya Bhakti*. Ia adalah bhakti yang terpusatkan kepada 'Tuhan' dan mencakupi penyerahan diri total.

Swami juga mengatakan, "Bhakti itu bukanlah suatu kondisi sementara. Ia merupakan kontemplasi yang tak terputus terhadap 'Tuhan', tanpa adanya pikiran atau perasaan yang menghalangi. *Sadhana* perlu dilaksanakan secara terus-menerus."

Sebelumnya, sewaktu *Guru Poornima* dan *Vaikunta Ekadasi*, Bhagavan Baba sering memberi *Amritha* - nektar untuk para bhakta-bhaktaNya. Para bhakta biasanya duduk dalam barisan secara disiplin dan Swami akan berjalan di antara mereka serta memberikan *Amrith*, yang termanifestasikan di tangan IlahiNya. Setelah bhakta, giliran diberikan kepada para sukarelawan *Sevadal* juga.

Suatu kali pada satu tahun, setelah membagikan Amrith kepada semua orang, Swami akan pergi menuju ke kediamanNya di lantai-1. Seorang bhakta wanita bernama Sharadamma datang menghampiriNya. Wanita ini telah diberkati dengan *darshan* dan kedekatan bersama Shirdi dan Parthi Sai.

Ia berkata, "Swami, saya belum mendapatkan *Amrith*! Apakah saya boleh duduk di sini?"

Swami memberi izin baginya untuk duduk. Baba meneteskan nektar di mulutnya dengan sendok perak dari wadah yang ada di tanganNya.

Namun ia berkata lebih lanjut, "Swami, tak ada setetesupun yang masuk ke dalam mulut!"

Baba berkata, 'Kesempatan kedua!' dan Beliau mengaduk-aduk sendok perak itu di wadah sebanyak tiga kali dan dalam sekejap wadah itu sudah penuh dengan *Amrith*. Swami meneteskan ke dalam mulutnya dan kemudian diberikan selebihnya kepada para siswa.

Sharadamma yang sama ini pernah bertanya kepada Baba, 'Swami, disebutkan bahwa seseorang akan mencapai keabadian setelah meminum nektar! Namun saya melihat

beberapa orang telah meninggal dunia walaupun mereka pernah memakan *Amrith* yang diberikan olehMu! Mengapa demikian?”

Swami menjawab, “Aku tidak memberi *Amrith* hanya untuk semata diperolehnya keabadian secara fisik/jasmani. Aku memberinya untuk tujuan kebijaksanaan, kesehatan, bhakti dan kualitas yang baik!”

Bhagavan Baba memberkahi bhakti dan pengetahuan kepada kita. Marilah kita berdoa di hadapan kaki terataiNya agar kita dimampukan untuk menerima RahmatNya.

Sai Ram! Kita akan bertemu kembali!